

I. PENDAHULUAN

Pembahasan pada bagian pendahuluan ini mencakup pada beberapa hal pokok yang terdiri dari latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan ruang lingkup penelitian. Pembahasan secara rinci masing-masing kajian tersebut dikemukakan sebagai berikut.

1.1 Latar Belakang Masalah

Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Candipuro merupakan salah satu sekolah kejuruan yang mempunyai tanggung jawab dalam pembentukan kualitas dan karakter bangsa. Pendidik di SMK Negeri 1 Candipuro harus mampu menciptakan pembelajaran yang inovatif untuk dapat meningkatkan minat dan motivasi belajar peserta didik, sehingga dapat mencapai tujuan yang ditetapkan. Tujuan didirikannya SMKN 1 Candipuro adalah sebagai berikut.

1. Menyiapkan peserta didik agar menjadi manusia produktif, mampu bekerja mandiri, mengisi lowongan pekerjaan yang ada di dunia usaha dan dunia industri sebagai tenaga kerja tingkat menengah sesuai dengan kompetensi dalam program keahlian yang dipilihnya.
2. Menyiapkan peserta didik agar mampu memilih karier, ulet dan gigih dalam berkompetisi, beradaptasi di lingkungan kerja, dan mengembangkan sikap profesional dalam bidang keahlian yang diminatinya.

3. Membekali peserta didik dengan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni agar mampu mengembangkan diri di kemudian hari baik secara mandiri maupun melalui jenjang pendidikan yang lebih tinggi.
4. Membekali peserta didik dengan kompetensi-kompetensi yang sesuai dengan program keahlian yang dipilih. (Sumber, data SMKN 1 Candipuro tahun 2013).

Dalam rangka menghasilkan peserta didik yang unggul maka peserta didik harus mempunyai nilai-nilai kewirausahaan yang terintegrasi dalam setiap proses pembelajaran. Menanamkan nilai-nilai kewirausahaan merupakan suatu usaha pendidikan agar peserta didik tidak hanya memiliki pengetahuan saja, melainkan juga memiliki kepribadian yang baik.

Tujuan dari pembelajaran kewirausahaan tidak hanya diarahkan untuk menghasilkan pebisnis atau *business entrepreneur*, tetapi profesi yang didasari oleh nilai-nilai kewirausahaan. Nilai-nilai kewirausahaan dapat diajarkan melalui Mata Pelajaran Kewirausahaan. Pembelajaran kewirausahaan memang tidak hanya berkontribusi untuk membentuk peserta didik menjadi seorang wirausaha karena pada dasarnya kewirausahaan sudah melekat pada diri seseorang. Untuk itu, pembelajaran kewirausahaan lebih diarahkan untuk membentuk jiwa wirausaha dan nilai-nilai kewirausahaan dalam diri peserta didik. Hal ini seperti ungkapan Suherman (2008: 22) bahwa “tujuan utama pembelajaran kewirausahaan adalah membentuk jiwa wirausaha peserta didik, sehingga yang bersangkutan menjadi individu yang kreatif, inovatif, dan produktif”.

Nilai-nilai kewirausahaan yang ada di dalam diri peserta didik di SMK Negeri 1 Candipuro belum tertanam dengan baik. Peserta didik masih belum menyadari bahwa di dalam dirinya ada potensi untuk mengembangkan jiwa wirausaha yang baik.

Hal ini dapat terindikasi dari proses pembelajaran kewirausahaan di kelas yang disajikan pada Tabel 1.1 berikut ini.

Tabel 1.1 Perilaku siswa pada saat proses pembelajaran kewirausahaan

No	Nilai-nilai	Perilaku Siswa	Jumlah Siswa	%
1.	Mandiri	Tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan guru	5 Siswa	13,5
2	Kreatif	Tidak berani mengajukan pendapat yang berkaitan dengan pokok bahasan tertentu	2 Siswa	5,4
3	Berani mengambil resiko	Tidak menyukai tugas yang menantang	2 Siswa	5,4
4	Kerja Keras	Belum menunjukkan sikap sungguh-sungguh dalam menyelesaikan tugas dan mengatasi berbagai hambatan dalam belajar	6 Siswa	16,2
5	Rasa ingin tau	Tidak ada upaya untuk mengetahui materi pelajaran secara mendalam	3 Siswa	8,1
6	Disiplin	Tidak tertib dalam mengerjakan tugas	7 Siswa	18,9
Jumlah			18 Siswa	67,5

Sumber : Data guru kewirausahaan Kelas XI TKJ SMKN 1 Candipuro tahun 2013-2014 semester ganjil dengan jumlah siswa 37 orang

Berdasarkan Tabel 1.1 di atas, maka indikasi-indikasi tersebut menerangkan bahwa peserta didik masih belum mandiri, sebab masih ada peserta didik yang tidak mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru secara sendiri, tetapi mencontek hasil pekerjaan teman. Sikap dan perilaku tersebut mencerminkan kurangnya kemandirian siswa. Selain itu, peserta didik juga ada yang belum menunjukkan perilaku yang berani mengambil resiko, perilaku rasa ingin tahu materi pelajaran secara mendalam, dan perilaku yang mengarah pada

keterampilan tertentu sesuai dengan potensi yang dimiliki. Dilihat dari sikap disiplin, masih ada peserta didik yang belum mempunyai kedisiplinan yang baik, hal tersebut terlihat dari 37 siswa (2 siswa terlambat mengumpulkan tugas yang diberikan oleh guru, 3 siswa tidak teliti dalam mengerjakan tugas, 3 siswa tidak menerapkan kaidah tata tulis dalam sebuah tulisan).

Selama proses pembelajaran terlihat perilaku siswa di kelas banyak siswa yang belum menunjukkan sikap sungguh-sungguh dalam menyelesaikan tugas dan mengatasi berbagai hambatan dalam belajar, malas dan tidak mau melakukan sesuatu untuk mendapatkan hasil yang berbeda dengan yang sudah ada, tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan guru, tidak mematuhi peraturan sekolah dan lain sebagainya yang mengarah kepada nilai-nilai kewirausahaan. Kreativitas peserta didikpun terlihat sangat rendah, tidak ada kerja sama antar peserta didik, tidak ada peserta didik yang bertanya baik kepada guru maupun kepada teman.

Sikap dan perilaku yang terjadi pada peserta didik di atas, tidak mencerminkan adanya nilai-nilai kewirausahaan. Hasil pengamatan prapenelitian penyebab kurangnya penanaman nilai-nilai kewirausahaan karena selama proses pembelajaran, guru hanya mengajarkan tentang konsep-konsep kewirausahaan tanpa memperkenalkan makna kewirausahaan yang sesungguhnya. Hal ini sejalan dengan pendapat Brown yang dikutip oleh Febriand (2013: 3) bahwa “Pelaksanaan pembelajaran kewirausahaan yang diajarkan di sekolah, selama ini baru memperkenalkan konsep teori kewirausahaan”. Begitu pula dengan yang

dituliskan oleh Supriyanto (2013: 5) bahwa “Proses pembelajaran kewirausahaan masih bersifat teoritik dan tidak terkait dengan lingkungan di mana peserta didik berada, serta tidak sesuai dengan karakteristik mata pelajaran yang bertujuan untuk membentuk sikap, jiwa, dan kemampuan kewirausahaan”.

Nilai-nilai kewirausahaan dapat ditumbuhkan dan tertanam dengan baik, untuk itu perlu memperbaiki strategi pembelajaran yang selama ini dilakukan. Pembelajaran kewirausahaan yang selama ini dilakukan dengan menggunakan metode konvensional yaitu ceramah, diskusi, dan penugasan, sehingga menyebabkan aktivitas siswa menjadi tidak mandiri, tidak kreatif, tidak berani mengambil resiko, tidak memiliki sikap kerja keras, tidak mempunyai rasa ingin tau dan tidak disiplin. Hal ini dapat diketahui pada prapenelitian di SMK Negeri 1 Candipuro tahun ajaran 2012-2013 semester genap mengenai penggunaan metode/pendekatan/strategi yang dilakukan terhadap dua guru kewirausahaan, yaitu Bapak Rudiansyah, S.Pd dan Ibu Sudarmi S.Pd yang menyatakan bahwa “Selama ini, pembelajaran kewirausahaan guru hanya menggunakan metode ceramah, diskusi dan penugasan”. Hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa guru dalam proses pembelajaran di kelas kurang kreatif dalam mengembangkan metode pembelajaran dan kurang memperhatikan pentingnya mengintegrasikan nilai-nilai kewirausahaan dalam mata pelajaran, sehingga menyebabkan siswa menjadi tidak mandiri, tidak kreatif, tidak berani mengambil resiko, tidak memiliki sikap kerja keras, tidak mempunyai rasa ingin tau dan tidak disiplin . Seringnya menggunakan metode ceramah yang diselingi tanya jawab, pemberian

tugas, dan diskusi yang kurang terarah dalam pembelajaran mengakibatkan peserta didik kurang aktif.

Kegiatan yang dilakukan peserta didik hanya mendengar dan kadang-kadang mencatat, itupun hanya dilakukan oleh sebagian kecil peserta didik. Sedangkan, peserta didik yang lain lebih banyak berbicara dengan teman duduk sebangku. Oleh karena itu, perlu dilakukan suatu inovasi dan perubahan dalam proses pembelajaran di kelas dengan menerapkan metode dan pendekatan baru. Hal ini dimaksudkan agar peserta didik selain mendapatkan pengetahuan, juga memperoleh pembelajaran yang berorientasi pada aspek sikap.

Pendidik dalam proses pembelajaran belum memberikan kesempatan peserta didik untuk memilih nilai-nilai kewirausahaan sehingga mengakibatkan situasi dan kondisi yang kurang mendukung untuk pencapaian tujuan pembelajaran. Pendidik membuat strategi pembelajaran dengan mengajukan beberapa pertanyaan kepada peserta didik. Maksudnya adalah agar peserta didik lebih perhatian terhadap materi yang dijelaskan. Namun demikian, pertanyaan-pertanyaan berkaitan dengan materi pembelajaran yang ditanyakan kepada peserta didik kurang direspon peserta didik dan hasilnya tidak seperti yang diharapkan, hanya sebagian kecil peserta didik yang menjawab, sedangkan peserta didik yang lain lebih banyak berdiam diri atau mengobrol.

Indikasi-indikasi tersebut harus disikapi dengan tepat karena dikhawatirkan akan tumbuh generasi yang tidak mempunyai nilai-nilai kewirausahaan yang baik. Oleh karena itu perlu adanya perbaikan dan tindak lanjut dalam memperbaiki nilai-nilai

kewirausahaan peserta didik yang dimulai dari proses pembelajaran di dalam kelas. SMK Negeri 1 Candipuro sebagai salah satu sekolah menengah kejuruan dalam hal ini menginstruksikan kepada seluruh guru bidang studi unruk mengintegrasikan nilai-nilai kewirausahaan ke dalam perangkat pembelajaran dan proses pelaksanaannya. Hal ini dilakukan mengingat masih banyak peserta didik yang kurang memiliki kesadaran untuk menginternalisasikan dan melaksanakan nilai-nilai kewirausahaan dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Berkaitan dengan hal tersebut, salah satu pembelajaran dalam pendidikan yang sangat penting adalah pembelajaran kewirausahaan. Mata Pelajaran Kewirausahaan merupakan bagian dari kurikulum pembelajaran di sekolah dan salah satu komponen terpenting di bidang pendidikan yang harus dikembangkan. Dalam mata pelajaran kewirausahaan harus ada upaya dalam menanamkan nilai-nilai kewirausahaan dalam diri peserta didik. Namun dalam pelaksanaan yang terjadi selama ini proses pembelajaran kewirausahaan di SMK Negeri 1 Candipuro masih kurang memperhatikan nilai-nilai kewirausahaan dalam diri peserta didik. Peserta didik masih dituntut untuk memiliki kemampuan kognitif saja.

Berdasarkan permasalahan diatas maka peneliti ingin untuk merancang kegiatan pembelajaran yang mampu mengembangkan kompetensi, baik dalam ranah kognitif, ranah afektif maupun psikomotorik siswa. Strategi pembelajaran yang berpusat pada siswa dan penciptaan suasana yang menyenangkan sangat diperlukan untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran

kewirausahaan. Dalam hal ini peneliti memilih pendekatan *Value Clarification Technique* sebagai upaya menanamkan nilai-nilai kewirausahaan pada pembelajaran kewirausahaan. Pembelajaran aktif dengan menciptakan suatu kondisi dimana siswa dapat berperan aktif, sedangkan guru bertindak sebagai fasilitator. Pembelajaran harus dibuat dalam suatu kondisi yang menyenangkan sehingga siswa akan terus termotivasi dari awal sampai akhir kegiatan pembelajaran. Dalam hal ini pembelajaran dengan pendekatan *Value Clarification Technique* merupakan salah satu alternatif yang dapat digunakan guru di sekolah untuk menanamkan nilai-nilai kewirausahaan melalui pembelajaran kewirausahaan.

Sejumlah ahli pendidikan nilai seperti Armin, dkk. dalam Cheppy (1998: 201) mengatakan bahwa “Dari sekian metode pembelajaran nilai maka *Value Clarification Technique* (VCT) jauh lebih efektif, mempunyai banyak kelebihan dibandingkan dengan metode atau pendekatan lainnya. Pendekatan ini juga sesuai dengan alam demokrasi, yang memungkinkan setiap peserta didik untuk memilih, menentukan, mengolah dan mengembangkan nilai-nilainya sendiri, dengan pendampingnya seorang pendidik”. Berdasarkan latar belakang di atas, maka perlu diadakan penelitian dengan judul “Pendekatan *Value Clarification Tehnique* sebagai upaya menanamkan nilai-nilai kewirausahaan”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan pada pembahasan latar belakang masalah diatas, maka permasalahan yang terjadi pada sekolah dapat diidentifikasi sebagai berikut.

1. Belum optimalnya kegiatan belajar mengajar
2. Banyaknya siswa yang belum mempunyai nilai-nilai kewirausahaan yang baik.
3. Proses pembelajaran yang monoton sehingga siswa kurang aktif dalam belajar di kelas.
4. Guru kurang kreatif dalam mengembangkan metode pembelajaran .
5. Proses pembelajaran hanya mengarah pada aspek kognitif, guru kurang mengeksplor pembelajaran dengan pendekatan afektif.
6. Pembelajaran masih terpusat pada guru (*teacher oriented*), guru mempunyai peranan yang dominan dalam kegiatan pembelajaran.
7. Masih belum maksimalnya hasil belajar kewirausahaan siswa , hal ini terlihat dengan masih banyaknya siswa yang belum mencapai ketuntasan belajar .

1.3 Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah, maka fokus penelitian ini yaitu:

1. Upaya menanamkan nilai-nilai kewirausahaan dengan menggunakan pendekatan *Value Clarification Technique*.
2. Upaya meningkatkan hasil belajar kewirausahaan dengan menggunakan pendekatan *Value Clarification Technique*.

1.4 Rumusan Masalah

Terkait dengan fokus penelitian di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian yaitu :

1. Bagaimanakah penanaman nilai-nilai kewirausahaan dengan menggunakan pendekatan *Value Clarification Technique*?
2. Apakah ada peningkatan hasil belajar kewirausahaan dengan menggunakan pendekatan *Value Clarification Technique*?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian dan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini yaitu :

1. Untuk mendeskripsikan penanaman nilai-nilai kewirausahaan dengan menggunakan pendekatan *Value Clarification Technique*.
2. Untuk mendeskripsikan peningkatan hasil belajar kewirausahaan dengan menggunakan pendekatan *Value Clarification Technique*.

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi, baik bagi peneliti, guru, siswa, sekolah dan bagi pihak-pihak yang berkepentingan dengan penelitian ini.

1. Bagi peneliti, penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam mengadakan penelitian lain yang berkaitan dengan pendekatan *Value Clarification Technique* dan nilai-nilai kewirausahaan.

2. Bagi siswa, penelitian ini diharapkan berguna untuk menemukan pengetahuan sendiri tentang nilai-nilai kewirausahaan yang ada dalam diri peserta didik.
3. Bagi guru, dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif bagi guru dalam menerapkan pendekatan *Value Clarification Technique*, baik dalam pembelajaran kewirausahaan maupun dalam pembelajaran lainnya.
4. Bagi sekolah, dapat digunakan sebagai dasar untuk merumuskan berbagai kebijakan tentang kegiatan pembelajaran yang dapat dilakukan oleh guru yang berkaitan dengan peningkatan nilai-nilai kewirausahaan.

1.7 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup dalam penelitian ini mencakup subjek, objek, tempat, waktu dan kajian ilmu yang sesuai dengan penelitian.

1. Subjek penelitian. Subjek penelitian ini yaitu peserta didik dan guru kewirausahaan.
2. Obyek penelitian. Objek penelitian ini yaitu pendekatan *Value Clarification Technique* dan nilai-nilai kewirausahaan.
3. Waktu penelitian. Waktu penelitian ini yaitu pada semester ganjil tahun pelajaran 2013-2014.
4. Kajian ilmu yang berkaitan dengan penelitian ini yaitu kewirausahaan dalam lingkup Pendidikan IPS sebagai transmisi kewarganegaraan (*social studies as citizenship transmission*). Karena di dalam program *citizenship transmission* ada suatu upaya untuk mengajarkan tentang nilai-nilai luhur yang memiliki tujuan untuk membentuk sikap pribadi yang baik yang diharapkan dapat

dimiliki oleh peserta didik. Salah satu tujuan pendidikan kewarganegaraan adalah membentuk siswa menjadi warga negara yang baik. Hal ini terlihat dari adanya pengembangan penilaian sikap sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari penilaian hasil belajar. Kewirausahaan merupakan bagian dari pendidikan IPS. Kewirausahaan sebagai pengembangan pribadi, dapat membekali kemampuan seseorang dalam pengembangan diri melalui berbagai keterampilan sosial dalam kehidupannya. Mata pelajaran kewirausahaan harus membekali siswa tentang pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai, sehingga dapat membentuk jati diri siswa yang mampu hidup di tengah masyarakat dengan damai, dapat menjadi contoh tauladan serta dapat memberi kelebihannya pada orang lain.

Menurut NCSS (*National Council for the Social Studies*) dalam Pargito (2010: 29) pada kajian ilmu IPS terdapat 10 tema utama yang berfungsi sebagai pengatur alur untuk kurikulum sosial di setiap tingkat sekolah, kesepuluh tema tersebut terdiri dari: (1) budaya; (2) waktu kontinuitas dan perubahan; (3) orang, tempat dan lingkungan; (4) individu, pengembangan dan identitas; (5) individu, kelompok dan lembaga; (6) kekuasaan, wewenang dan pemerintahan; (7) produksi, distribusi dan konsumsi; (8) sains, teknologi dan masyarakat; (9) koneksi global; dan (10) cita-cita dan praktik kewarganegaraan. Berdasarkan 10 tema kajian ilmu IPS tersebut, penelitian ini masuk pada poin empat (individu, pengembangan dan identitas), point lima (individu, kelompok dan lembaga), dan poin ke tujuh (produksi, distribusi dan konsumsi). Tema keempat dan lima sesuai dengan fokus penelitian, yaitu menanamkan nilai-nilai kewirausahaan guna

mengembangkan kepribadian siswa. Sementara tema ketujuh merupakan salah satu bagian dari proses kewirausahaan.